

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PEROLEHAN BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR

**Imam Thoyyibah, Marzuki, Asmayani Salimi**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan Pontianak

Email: [imamtoyib580@gmail.com](mailto:imamtoyib580@gmail.com)

## **Abstract**

*This study aims to examine whether there is the influence of the problem-based learning model on learning acquisition and test how much influence the problem-based learning method has on the acquisition of learning social science. This study uses an experimental method with the form of Pre-Experimental Design type One Group Pretest-Posttest Design. Sampling is a non probability sampling type of convenience sampling which is all class V SDN 36 Pontianak Selatan. The technique used is measurement. The data collection tool is an objective written test. The results of the average pre-test of students were 66,161 and the results of the post-test average of students were 75,207. After t test is obtained tcount 6.421 while t table with  $dk = 22 - 1 = 21$  and significant level ( $\alpha$ ) = 0.05 is 1.721, it turns out tcount > ttable or 6.421 > 1.721 which means there is a significant effect. From the results of the calculation of the effect size (ES), ES is obtained at 0.82 with the criteria classified as high. This means that the problem-based learning model has a high influence on learning achievement in Social Sciences in fifth grade students of 36 Pontianak Pontianak State Elementary School. Problem based learning model for learning outcomes and there is a large effect on the improvement of student learning outcomes..*

**Keywords:** *Problem Based Learning Model, Learning Achievement, Science Social knowledge*

## **PENDAHULUAN**

Pada era globalisasi seperti saat ini sangat di perlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pendidikan sangat berperan dalam hal ini. Sekolah yang merupakan suatu lembaga negara yang bertujuan untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional memiliki tanggung jawab besar terhadap usaha tersebut sehingga diharapkan mampu menghasilkan SDM yang berkualitas. Tercapainya tujuan pendidikan dapat dilihat dari aspek pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika hasil belajar yang siswa peroleh diatas nilai ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan syarat awal untuk mencapai tujuan pembangunan. Setiap kegiatan proses pendidikan diarahkan kepada ketercapaian pribadi-pribadi yang berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Ilmu Pengetahuan Sosial mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat dinamis. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu agar siswa mampu berpikir kritis, kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial.

Pendidikan bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan manusia seutuhnya. Tujuan pendidikan itu sendiri dapat tercapai secara optimal jika proses pembelajaran direncanakan dengan baik. Maka dari itu setiap guru dituntut untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya di dalam proses pembelajaran. Pada hakekatnya pembelajaran adalah suatu proses interaksi atau timbal balik antara guru dan peserta didik dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting, tidak hanya sekedar menyampaikan materi tetapi bisa menguasai suatu model pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang Sekolah Dasar yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan ilmu sosial, (Rudy Gunawan, 2013: 31).

Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, berakhlak mulia serta menjadi warga dunia yang cinta damai. Pada hakekatnya pembelajaran adalah suatu proses interaksi atau timbal balik antara guru dan peserta didik dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting, tidak hanya sekedar menyampaikan materi tetapi bisa menguasai suatu model pembelajaran.

Menurut Sardjiyo, dkk (2014: 1.28) tujuan pendidikan IPS di SD adalah sebagai berikut. (a) Membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat; (b) Membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat; (c) Membekali siswa dengan kemampuan mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang

keahlian; (d) Membekali siswa dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut. Nursid Sumaatmadja (2007: 1.10), menyatakan bahwa “Tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi diri sendiri serta masyarakat dan negara”.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan tujuan dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan peserta didik.

Menurut Slameto (2013: 2), “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2003: 2), “Kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya.”

Guru berperan sebagai tenaga pendidik sedangkan peserta didik berperan sebagai peserta didik yang nantinya akan ada interaksi atau terjadi proses pembelajaran yang baik. Interaksi yang diharapkan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan

strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan agar pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial benar-benar mampu mengkondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Hal ini dikarenakan pengkondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu materi yang diajarkan adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sardjiyo, dkk (2007: 1.26) mengungkapkan, “IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.”

Proses pembelajaran di sekolah dasar memerlukan suatu model pembelajaran yang berguna sebagai cara untuk mewujudkan keberhasilan pembelajaran IPS yakni salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Dengan digunakannya model pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat berguna dalam keberhasilan pembelajaran IPS dan siswa secara mandiri dapat berperan aktif untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Permasalahan yang diberikan kepada siswa menjadi landasan untuk melakukan penelitian berdasarkan pengetahuan yang sudah ada. Pembelajaran IPS yang berhasil tentu berdampak pada hasil belajar siswa.

Abdurrahman (dalam Asep Djihad dan Abdul Haris, 2012: 14) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Menurut Sri Anitah, dkk (2008: 2.19) mengatakan bahwa “Hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Sedangkan menurut Benjamin S. Bloom (dalam Asep Jihad 2012 : 14) menyatakan bahwa, “ada tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.” Menurut Benjamin S. Bloom (dalam Asep Jihad 2012: 14) berpendapat bahwa, “hasil belajar dapat di kelompokkan ke dalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan.

Pada pembelajaran IPS siswa diharapkan mampu memahami konsep dan proses tersebut, sehingga siswa tidak sebatas menghafal tetapi lebih dari sekedar itu yakni mengerti dan memahami konsep-konsep IPS.

Hidayati, dkk (2010: 1-26 – 1-27) menyatakan bahwa terdapat 5 macam sumber materi IPS, yaitu: (a) Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan, sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya; (b) Kegiatan manusia, misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi; (c) Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai terjauh; (d) Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar; (e) Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Oktober 2017 dengan Pak Murni guru kelas V Sekolah Dasar Negeri 36, peneliti melihat bahwa nilai rata-rata perolehan belajar yang diperoleh siswa untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih rendah, yaitu hanya mencapai rata-rata 65,05 belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 74,00. Dalam hal ini guru sudah mengajar dengan baik tapi belum maksimal sehingga masih terdapat siswa yang belum bisa mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Guru sudah menekankan pada konsep-konsep yang terdapat dalam buku, tetapi siswa belum bisa memahami konsep secara keseluruhan dalam pembelajaran. Siswa masih merasa bingung dengan pembelajaran yang diajarkan, dan kurang merespon terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Terkadang siswa kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi, dan siswa kurang semangat dalam melaksanakan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Menurut Imas Kurniasih & Berlin Sani (2015: 31) menyatakan bahwa,

“Model pembelajaran ini menggunakan media gambar sebagai media pembelajarannya”. Metode yang telah digunakan guru sudah baik, tetapi diperlukan variasi dalam model pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukanlah suatu model pembelajaran yang dapat memberikan makna serta menyenangkan bagi siswa. Salah satu model yang dapat mengarahkan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung adalah model pembelajaran berbasis masalah. Rusman (2014: 237) menyatakan bahwa “Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran dengan memanfaatkan masalah untuk menimbulkan motivasi belajar siswa”. George Polya (dalam Nyimas Aisyah, 2008:5-10) mengemukakan empat tahapan dalam proses pemecahan masalah yaitu: (a) Memahami masalah; (b) Membuat rancangan untuk menyelesaikannya; (c) Melaksanakan rencana yang dibuat pada langkah kedua; (d) Memeriksa ulang jawaban yang diperoleh. Dengan digunakannya model pembelajaran yang menggunakan masalah diharapkan siswa secara mandiri dapat berperan aktif untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru.

Permasalahan yang diberikan kepada siswa menjadi landasan untuk melakukan penelitian berdasarkan pengetahuan yang sudah ada. Sejalan dengan itu Tan (dalam Rusman, 2014: 229) menyatakan bahwa “Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa benar-benar dioptimalisasi melalui kerja kelompok yang sistematis sehingga dapat memberdayakan dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara berkesinambungan.” Menurut Aris Shoimin (2014: 131), ada lima langkah yang bisa ditempuh guru pada waktu ia mengajar menggunakan pembelajaran berbasis masalah. Langkah-langkah tersebut ialah : (a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistic yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih; (b) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang

berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll); (c) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah; (d) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya; (e) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses – proses yang mereka gunakan. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah juga dapat membuat siswa menjadi senang karena ditambah dengan bermain. Berdasarkan hal-hal di atas maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Ilmu Pengetahuan Sosial Terhadap Perolehan Belajar Sekolah Dasar Negeri Pontianak Selatan”.

#### **METODE PENELITIAN**

Nana Syaodih Sukmadinata (2005:52), metode penelitian adalah rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Sejalan dengan itu Menurut Suriasumantri (1994:328-332), “Penelitian merupakan pencerminan secara kongkret kegiatan ilmu dalam memproses pengetahuannya. Metodologi penelitian ilmiah pada hakikatnya merupakan operasionalisasi dari metode keilmuan. Dengan demikian struktur berpikir yang melatarbelakangi langkah-langkah dalam penelitian ilmiah adalah metode keilmuan.”

Emzir (2015:28) mengemukakan “Ada 3 pendekatan yang dapat digunakan dalam suatu penelitian yaitu. (a) Pendekatan kuantitatif, Suatu pendekatan penelitian yang secara primer menggunakan paradigma postpositivist (seperti pemikiran tentang sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis dan pertanyaan spesifik, menggunakan pengukuran dan observasi, serta pengujian

teori) dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, menggunakan strategi seperti eksperimen dan survei yang memerlukan data statistika. (b) Pendekatan kualitatif, Pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivist (pengalaman individu atau pandangan advokasi. Ada tiga strategi yang digunakan dalam pendekatan ini yakni: pertama, penelitian entografi adalah suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologis melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Kedua, penelitian grounded theory (teori dasar) adalah teori umum dari metode ilmiah yang berurusan dengan generalisasi, elaborasi, dan validasi dari teori ilmu sosial. Ketiga, penelitian tindakan (action research) adalah suatu penelitian informal, kualitatif, formatif, subjektif, interpretif, reflektif dan suatu model penelitian pengalaman, di mana semua individu diibaratkan dalam studi sebagai peserta yang mengetahui dan menyokong. (c) Pendekatan mixed methods, Pendekatan didasarkan pada paradigma pengetahuan pragmatik (seperti orientasi konsekuensi, orientasi masalah dan pluralistik). Pendekatan ini menggunakan penelitian yang melibatkan pengumpulan data baik secara simultan maupun sequensial untuk memahami penelitian sebaik-baiknya.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. metode penelitian yang digunakan untuk mencari hubungan sebab akibat serta pengaruh dari dua variabel yang telah ditentukan oleh peneliti dalam kondisi yang terkendali. Alasan digunakannya metode eksperimen pada penelitian ini adalah untuk mengetahui sebab akibat yang ditimbulkan dengan menggunakan suatu pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan melihat hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan (*treatment*).

Menurut Sofian Effendi (2012:6), "Pendekatan eksperimen sangat sesuai untuk pengujian hipotesis tertentu dan dimaksudkan untuk mengetahui hubungan sebab akibat variable penelitian". Menurut Nanang Martono (2014:20), "Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka, atau data berupa kata – kata atau kalimat yang dikonversi menjadi data yang berbentuk angka". Jenis penelitian eksperimen ini menggunakan *Pre-Experimental Design* atau eksperimen semu (Emzir, 2015). Bentuk rancangan *One-Group Pretest-Posttest Design* dengan pola sebagai berikut:

**Tabel 1. Pola One-Group Pretest-Posttest Design**

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
E	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

Suharsimi Arikunto (2013: 173) menyatakan bahwa "Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian". Sedangkan menurut Punaji Setyosari (2010:168) menyatakan, "Populasi merujuk pada keseluruhan kelompok dari mana sampel-sampel diambil".

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas V sekolah dasar negeri 36 Pontianak Selatan yang berjumlah 22 orang, terdiri dari 10 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada satu kelas eksperimen. Teknik pengambilan sampel yang

digunakan pada penelitian ini adalah *non probability sampling*. Alat pengumpul data pada penelitian ini, yaitu tes hasil belajar (soal *pretest* dan *posttest*). Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap sebagai berikut:

#### Tahap Persiapan

(a) Tahap pertama yang dilakukan adalah melakukan observasi awal di kelas V Sekolah Dasar Negeri 36 Pontianak Selatan; (b) Melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran; (c) Menyiapkan perangkat pembelajaran; (d) Menyiapkan instrument

penelitian; (e) Melakukan validasi perangkat penelitian pembelajaran dan instrument penelitian; (f) Merevisi instrument penelitian berdasarkan hasil validasi; (g) Melakukan uji coba soal tes; (h) Menganalisis hasil uji coba soal tes

### **Tahap Pelaksanaan**

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (a) Memberikan soal *pre-test* pada kelas penelitian untuk mengetahui kondisi awal peserta didik; (b) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas sebanyak delapan kali pertemuan; (c) Siswa diberikan penjelasan mengenai materi yang akan diajarkan; (d) Siswa dan guru melakukan tanya jawab singkat; (e) Siswa menerima materi yang akan dibahas berupa masalah awal yang akan digunakan melibatkan siswa dalam pemecahan masalah; (f) Siswa dibagi menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa; (g) Masing-masing kelompok siswa diberikan tugas yang diberikan oleh

guru untuk diskusikan bersama-sama; (h) Guru membimbing siswa saat mengalami kesulitan dalam melakukan analisis masalah; (i) Siswa mengemukakan pendapatnya kelompok untuk memecahkan masalah; (j) Setiap kelompok menyajikan hasil kerjanya yang telah mereka diskusikan; (k) Perwakilan dari setiap kelompok membacakan hasil diskusinya di depan kelas; (l) Siswa dari kelompok lain dimintai untuk mengomentari hasil pekerjaan temanya; (m) Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dimengerti. (n) Memberikan soal *post-test* yang telah disiapkan guru untuk kelas penelitian.

### **Tahap Akhir**

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain: (a) Memberikan skor pada hasil tes peserta didik; (b) Menghitung rata-rata hasil tes peserta didik; (c) Menghitung standar deviasi hasil tes peserta didik; (d) Menguji normalitas data; (e) Analisis pembelajaran; (f) Membuat kesimpulan penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 36 Pontianak Selatan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 22 siswa yang terdiri atas 12 perempuan dan 10 laki-laki. Dari sampel tersebut diperoleh data dari hasil *pre-test* (sebelum diberi perlakuan) dan *post-test* (setelah diberi perlakuan).

### **Hasil Rata-rata Hasil *Pre-test* dan *Post-test***

Hasil rata-rata siswa setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*pre-test*) pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V adalah 65,45 dan standar deviasi yang diperoleh adalah 10,92 terdapat pada lampiran E-2 halaman 255 (perhitungan rata-rata dan SD *pre-test*).

Dengan nilai terendah adalah 40 dan nilai tertinggi adalah 80. Hasil rata-rata siswa setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*post-test*) pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V adalah 74,00 dan standar deviasi yang diperoleh adalah 10,01. Dengan nilai terendah adalah 54,54 dan nilai tertinggi adalah 90,91. Dari nilai rata-rata *pre-test* dan rata-rata *post-test* di peroleh selisih nilai sebesar 9,92. Yang berarti terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 9,92.

Hasil perhitungan uji normalitas data *pre-test*, diperoleh Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ) hitung sebesar 7,118. Setelah itu menentukan  $\chi^2$  tabel dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) = 5 % untuk dk 3 sebesar 7,815. Ini menunjukkan bahwa  $\chi^2$  hitung sebesar 7,118 <  $\chi^2$  tabel sebesar 7,815, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil *pre-test* berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji normalitas data *post-test*, diperoleh Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ) hitung sebesar 4,631. Setelah itu menentukan  $\chi^2$

tabel dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) = 5 % untuk dk 3 sebesar 7,815. Ini menunjukkan bahwa  $\chi^2_{hitung}$  sebesar  $4,631 < \chi^2_{tabel}$  sebesar 7,815, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil *pre-test* berdistribusi normal.

Uji normalitas data *pre-test* dan *post-test* diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 6,421 dengan db = 21 dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) = 5 % diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,721. Karena  $t_{hitung}$  sebesar  $6,421 > t_{tabel}$  sebesar 1,721 dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan pembelajaran berbasis masalah.

## **Pembahasan**

### **1. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Pembelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian hasil belajar siswa yang di peroleh dari *pre-test* 66,161 dan *post-test* 75,207 dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Pengaruh positif tersebut karena pada penggunaan model ini siswa diajak untuk membuat kelompok kecil atau besar dan diskusi tersebut dapat menjadikan untuk memacu daya berpikir siswa dalam menghadapi tantangan dunia nyata. Maka dari itu penggunaan model ini merupakan salah satu cara guru untuk menjadikan siswa aktif dan memacu daya berpikir siswa dalam menghadapi tantangan dunia nyata sesuai pendapat yang dinyatakan oleh Tan (dalam Rusman, 2014: 232), "Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleks yang ada. Oleh karena itu model pembelajaran berbasis masalah dianggap salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

### **2. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Hasil Belajar Siswa**

Untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dihitung dengan menggunakan rumus *effect size* dan diperoleh nilai sebesar 0,82.

Berdasarkan kriteria *effect size* di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh yang tergolong tinggi terhadap meningkatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V Sekolah Dasar Negeri 36 Pontianak Selatan.

Tingkat keefektifan sebesar 0,82 dengan kategori tinggi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut adalah: (a) Pada saat proses pembelajaran di kelas banyak siswa yang antusias dalam mengikuti pembelajaran, aktif dan saling berebut menjawab pertanyaan dari guru. Tetapi ada juga siswa yang masih ribut sendiri, berbicara sesama teman saat proses pembelajaran berlangsung; (b) Terdapat beberapa siswa yang memiliki intelegensi tinggi sehingga siswa tersebut mudah memahami penjelasan guru dan hasil belajarnya pun akan baik. Sebaliknya siswa yang memiliki intelegensi rendah maka siswa tersebut mengalami kesulitan dalam belajar dan hasilnya pun akan rendah.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian, hasil analisis data yang diperoleh dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 36 Pontianak Selatan, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V Sekolah Dasar Negeri 36 Pontianak Selatan karena  $t_{hitung}$  sebesar  $6,421 > t_{tabel}$  sebesar 1,721 dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *effect size* maka diperoleh  $ES = 0,82$ . Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh yang tergolong tinggi terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 36 Pontianak Selatan.

### Saran

Saran yang dapat di sampaikan peneliti berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut; (1) Hendaknya guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa; (2) Guru harus lebih banyak mencari referensi model-medel yang menarik yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, agar dalam proses pembelajaran siswa merasa gembira dan nyaman; (3) Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah hendaknya dilakukan dengan memilih model yang sesuai dengan materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; (4) Bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai model pembelajaran berbasis masalah sebaiknya memanfaatkan waktu dengan baik karena model ini mempunyai kegiatan yang lebih padat.

### DAFTAR RUJUKAN

- Aris Shoimin. (2014). **68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013**. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Asep Jihad & Abdul Haris (2012). **Evaluasi Pembelajaran**. Yogyakarta : Multi Pressindo.
- Emzir. (2015). **Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayati, dkk. (2010). **Pengembangan Pendidikan IPS SD**. Jakarta: Depdiknas
- Imas Kurniasih, Berlin Sani. (2015). **Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru**. Surabaya. Kata Pena.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nanang Martono. (2014). **Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nursid Sumaatmadja. (2007). **Konsep Dasar IPS**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nyimas Aisyah, dkk. (2008). **Pengembangan Pembelajaran Matematika SD**. Jakarta: Depdiknas.
- Punaji Setyosari. (2010). **Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan**. Jakarta: Kencana.
- Rudy Gunawan. (2013). **Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi**. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. (2014). **Model - Model Pembelajaran**. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Sardjiyo, dkk. (2007). **Pendidikan IPS di SD**. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Slameto. (2013). **Belajar & Faktor-faktor Yang Mempengaruhi**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofian Effendi. (2012). **Metode Penelitian Survei**. Jakarta: LP3ES
- Sri Anitah, dkk. (2008). **Strategi Pembelajaran di SD**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suharsimi Arikunto. (2013). **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung: CV. Pustaka Setia.